

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

RRI Padang menjadi salah satu dari lima RRI stasiun daerah yang diamanahkan menjadi radio kebencanaan oleh pusat. RRI Padang sebagai lembaga penyiaran publik stasiun daerah, memiliki peran krusial untuk menyebarkan informasi risiko dalam upaya mitigasi bencana tersebut di wilayah Sumatera Barat. Rian, staf Teknologi Media Baru RRI Padang, menjelaskan bahwa RRI Padang telah mengoperasikan pemancar di berbagai wilayah Sumatera Barat, termasuk Dharmasraya, Kepulauan Mentawai, Bukit Palakat di Pesisir Selatan, Solok Selatan, Painan, dan Lubuk Sikaping di Pasaman Timur. Dengan jangkauan pemancar yang luas ini, RRI Padang diharapkan dapat menyampaikan informasi ke daerah-daerah terpencil yang minim akses komunikasi, terutama wilayah yang rawan bencana.

Selanjutnya dalam observasi awal, peneliti mendapati bahwa RRI Padang dalam menyampaikan informasi risiko memproduksi beberapa program. Azmi, Koordinator RRI Pro 1 Padang, menjelaskan bahwa program-program tersebut mencakup dialog interaktif, berita radio, majalah udara, *filler*, Iklan Layanan Masyarakat (ILM), hingga berita online. Konten yang disajikan dalam program-program ini meliputi himbauan terkait potensi bencana, panduan tentang langkah-langkah aman yang perlu diambil dalam menghadapi bencana, serta informasi mengenai upaya penanggulangan dan pemulihan pasca bencana.

RRI Padang juga memproduksi program siaran audio visual melalui *live streaming* di kanal YouTube RRI Pro 1 Padang. Salah satu program unggulannya adalah Dialog Interaktif bertajuk “Bercerita Bencana” yang rutin ditayangkan

setiap hari Selasa. Pada siaran 9 Januari 2024, program ini menghadirkan Sofyan Primulyana, Ketua Sub Tim Pemetaan dan Pemodelan Gunung Api serta Penyidikan Bumi Madya dari Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi, Badan Geologi, Kementerian ESDM, bersama Desindra Deddy Kurniawan, Kepala BMKG Kelas II Minangkabau. Dialog yang dipandu oleh penyiar RRI Pro 1 Padang, Yudhi Maswar, membahas topik “*Marapi Masih Erupsi: Menggali Dampak Erupsi Terbaru*”.

Pantauan pihak terkait menyebutkan adanya indikasi potensi bencana susulan dari erupsi Gunung Marapi Desember 2023 lalu. Sehingga penting bagi RRI Padang untuk memberikan himbauan kepada masyarakat agar selalu siap siaga. Dalam pembahasannya diterangkan mengenai berbagai potensi yang mungkin terjadi dari aktivitas Gunung Marapi yang terus dipantau, ancaman-ancaman yang dapat merugikan masyarakat, bagaimana upaya pemerintah dalam menangani masalah tersebut, dan terakhir himbauan kepada masyarakat agar lebih meningkatkan kesiapsiagaan terhadap bencana alam yang mungkin terjadi selanjutnya.

Di Indonesia, salah satu media yang memiliki peran penting dalam menerapkan komunikasi risiko adalah Radio Republik Indonesia (RRI). Sebagai Lembaga Penyiaran Publik, RRI memiliki tanggung jawab untuk menyediakan informasi yang akurat dan terpercaya kepada masyarakat, termasuk informasi terkait mitigasi bencana. Hal ini ditunjukkan dengan acuan dalam penyelenggaraan mitigasi bencana di Indonesia yang tertuang dalam Permendagri No. 33 Tahun 2006 tentang Pedoman Umum Mitigasi Bencana.

Sejalan dengan hal tersebut, alasan penerapan komunikasi risiko melalui RRI sangat penting karena mengingat masih banyak wilayah di Indonesia yang belum tersentuh jaringan internet, dan hanya mengandalkan radio sebagai media komunikasi. Kepala pusat BMKG menegaskan bahwa peran siaran radio sangat penting dalam upaya mengurangi dampak atau risiko dari bencana alam di Indonesia, salah satunya dengan cara mengolaborasi sistem peringatan dini atau *early warning system* yang sudah dikembangkan oleh BMKG dengan siaran radio (dalam Antara, 2024).

Pentingnya penerapan komunikasi risiko dalam upaya mitigasi bencana karena Indonesia merupakan negara dengan tingkat kerentanan bencana yang tinggi, mulai dari gempa bumi, tsunami, hingga banjir. Kondisi ini menempatkan wilayah salah satunya Sumatera Barat, pada risiko yang signifikan karena berada di jalur gempa tektonik yang aktif (Putera, 2018). Direktorat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (DVMBG) menyatakan Sumatera Barat menjadi salah satu dari 28 wilayah di Indonesia yang rawan gempa dan tsunami (Putera, 2018). Gempa bumi di Sumatera Barat yang tergolong dahsyat salah satunya terjadi pada 30 September 2009 yang mengakibatkan kerusakan parah pada berbagai fasilitas dan memakan banyak korban jiwa. Ini diduga akibat kurangnya pemahaman, kesadaran, serta kesiapsiagaan masyarakat terhadap mitigasi bencana, terutama gempa bumi yang berpotensi tsunami (Putera, 2018).

Kondisi geografis ini menuntut adanya kesiapsiagaan dan langkah mitigasi yang sistematis. Dalam konteks ini, komunikasi risiko berperan penting untuk memastikan bahwa masyarakat memahami potensi risiko yang ada dan mengetahui tindakan yang harus dilakukan saat bencana terjadi. Namun,

tantangan seperti dilema antara kecepatan penyampaian informasi dan keakuratan data sering kali dihadapi oleh media massa, termasuk RRI Padang. Karena sejatinya informasi terkait risiko bencana haruslah informasi *ter-update* dan harus segera disampaikan kepada masyarakat. Hal ini dapat mempengaruhi efektivitas penyampaian informasi mitigasi kepada masyarakat (Kurnia, 2023).

Berdasarkan data yang peneliti temukan di lapangan, RRI Padang telah menunjukkan komitmennya dalam menyampaikan informasi kebencanaan melalui berbagai program siaran. Namun, implementasi komunikasi risiko ini perlu dianalisis lebih mendalam untuk melihat bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan, termasuk pengemasan informasi, penyebaran pesan, serta hambatan yang dihadapi dalam menyampaikan informasi mitigasi bencana.

Adapun penelitian relevan sebelumnya dilakukan oleh Sherly Hindira Negoro (2021) berjudul “Penerapan Komunikasi Risiko Bencana Pada The Cangkringan Jogja Villas & Spa”. Hasil penelitian ini adalah bagi The Cangkringan Jogja Villas & Spa identifikasi dan analisis risiko dilakukan guna mencegah situasi buruk bagi publik. The Cangkringan Jogja Villas & Spa juga melibatkan pihak eksternal dan internal untuk mengkomunikasikan risiko. Dibentuk juga unit tanggap darurat untuk mengantisipasi informasi yang ambigu, dengan menjalankan fungsi sesuai SOP. Akhmad Rosihan, Tria Patrianti, Amin Shabana & Retnowati WD Tuti (2020) juga melakukan penelitian dengan judul “Komunikasi Risiko Pemerintah Pada Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca Untuk Mengatasi Perubahan Iklim”. Hasil penelitian menunjukkan masing-masing sektor terkait sudah menjalankan tugasnya, namun dalam komunikasi risiko

tersebut belum terdapat pesan risiko yang dibangun secara utuh melalui media internal.

Kedua penelitian diatas relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan selanjutnya. Perbedaan dan kebaharuan dari penelitian kali ini yaitu peneliti ingin melihat bagaimana media yang dalam hal ini RRI Padang sebagai Lembaga Penyiaran Publik stasiun daerah mengimplementasikan *risk communication* dalam upaya mitigasi bencana alam. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Implementasi Risk Communication RRI Padang dalam Upaya Mitigasi Bencana Alam**”.

Fokus penelitian ini adalah untuk melihat penerapan komunikasi risiko oleh RRI Padang menggunakan model komunikasi risiko. Tamitiadini dan Pradheksa (2022) menjelaskan bahwa model komunikasi risiko menggambarkan sinergitas dan arus komunikasi yang dibangun dalam proses komunikasi risiko. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana RRI Padang mengemas, menyebarkan, serta mengevaluasi informasi risiko dalam program-program siarannya sebagai bagian dari upaya mitigasi bencana di wilayah Sumatera Barat. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat teridentifikasi potensi, tantangan, serta hambatan yang dihadapi dalam penerapan komunikasi risiko di RRI Padang, sehingga dapat memberikan rekomendasi untuk peningkatan efektivitas komunikasi risiko di masa mendatang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti menetapkan rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana Implementasi *Risk Communication* RRI Padang dalam Upaya Melakukan Mitigasi Bencana Alam?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Mendeskripsikan implementasi *risk communication* yang dilakukan RRI Padang dalam upaya melakukan mitigasi bencana alam.
- 2) Menggambarkan hambatan dan tantangan RRI Padang dalam mengimplementasikan *risk communication*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terhadap bahasan ilmu komunikasi, khususnya terkait peran media massa dalam menyiarkan informasi dan edukasi kepada masyarakat. Dan diharapkan pula penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan bidang ilmu komunikasi untuk kedepannya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah pemahaman dan pengetahuan serta bisa juga memberikan gambaran kepada pembaca tentang berbagai upaya yang dilakukan RRI Padang dalam upaya mitigasi bencana. Karena RRI padang sebagai media radio merupakan salah satu media yang tetap bisa digunakan jikalau koneksi internet dan media lainnya tidak bisa digunakan saat terjadi bencana.